

PERGAULAN REMAJA DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM

Hernides

Penghulu Pada Kementerian Agama Aceh Selatan

Abstract

In this study, it examines how teenagers interact according to Islamic education. The purpose of this study was to determine the association of adolescents according to a review of Islamic education. This discussion uses descriptive analysis method, which is a method that addresses problems that exist in the present by using sharp analyzes based on the concepts of experts. Whereas in data collection the writer uses library research, namely by examining the books available in the library or other written works. Based on the results of the research, it shows that the association of youth in an Islamic perspective must always be guided by the Al-Quran and Hadith, because Islam has regulated the ways of having good morals and getting along properly. Because they have been recruited directly or indirectly to preach Islam, so that they become a young generation of Muslims who are ready to accept the mandate of shaming Islam. responsible for shaping the personality of the adolescent are parents or family, teachers and the community. Because the three of them are very important people in directing adolescents to form good morals by providing Islamic education based on the Al-Quran and Hadith.

Keywords: *Social, Youth, Perspective, Islam*

Abstrak

Dalam penelitian ini menelaah bagaimana pergaulan anak remaja menurut tinjauan pendidikan Islam. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pergaulan anak remaja menurut tinjauan pendidikan Islam. Pembahasan ini menggunakan metode deskriptif analisis, yaitu suatu metode yang membahas masalah yang ada pada masa sekarang dengan menggunakan analisis-analisis yang tajam berdasarkan konsep para ahli. Sedangkan dalam pengumpulan data penulis menggunakan penelitian kepustakaan, yaitu dengan menelaah buku-buku yang tersedia di perpustakaan ataupun karya tulis lainnya. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa

pergaulan Remaja dalam Perspektif Islam haruslah selalu berpedoman sesuai dengan Al-Quran dan Hadits, karena Islam telah mengatur cara-cara berakhlak yang baik dan bergaul yang benar. Sebab mereka secara langsung maupun tidak langsung sudah terkader untuk menda'wahkan Islam, sehingga menjadi generasi muda muslim yang siap menerima amanah dalam mensyi'arkan Islam, kedua pergaulan anak remaja menurut tinjauan pendidikan Islam haruslah diatur dan dibimbing oleh berbagai pihak, di antaranya yang paling bertanggung jawab dalam hal pembentukan kepribadian remaja tersebut ialah orang tua atau keluarga, guru, dan masyarakat. Sebab ketiganya merupakan orang yang sangat penting dalam mengarahkan remaja untuk membentuk pribadi yang berakhlak baik dengan memberikan pendidikan-pendidikan islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadits.

Kata Kunci: *Pergaulan, Remaja, Perspektif, islam*

Pendahuluan

Islam sebagai satu-satunya agama yang universal, telah membicarakan berbagai macam kehidupan manusia termasuk masalah pergaulan. Mengingat pentingnya pergaulan bagi setiap pribadi muslim, Islam telah menempatkannya sebagai bahagian terpenting dalam kehidupan manusia, sejak dari zaman Rasulullah sampai sekarang ini. Allah SWT mengutus Muhammad Rasulullah SAW adalah untuk memperbaiki budi pekerti umat manusia. Dalam sebuah hadits ditegaskan bahwa salah satu tugas misi nubuwah beliau adalah untuk memperbaiki budi pekerti yang mulia.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ"
(رواه البخاري)

Artinya: Dari Abi Hurairah ra, Ia berkata: Nabi SAW bersabda: "Aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak manusia". (HR. Bukhari) (Bukhari n.d.)."

Upaya pembinaan ke arah ketaqwaan dan beretika harus dilakukan pada setiap pribadi muslim sejak dini. Bila hal tersebut menjadi realita dalam kehidupan umat, maka akan lahir para generasi penerus bangsa yang bermoral sekaligus menjadi panutan bagi umat beragama lainnya. Sebaliknya, pengabaian terhadap pembinaan pergaulan remaja yang baik pada zaman sekarang ini, menyebabkan terjadinya berbagai tindakan kejahatan amoral yang sangat bertentangan dengan nilai-nilai Islami. Terjadinya pembunuhan, penganiayaan, perampokan, mabuk, pemerkosaan, dan penyalahgunaan narkoba merupakan beberapa contoh dekadensi moral yang melanda umat Islam dewasa ini.

Untuk mengatasi dekedensi moral tersebut, umat Islam harus disadarkan tanggung jawabnya dalam membimbing dirinya, keluarganya dan orang lain serta mewujudkan dunia ini menjadi tempat yang aman untuk kebahagiaan umat manusia seluruhnya. Dalam mencapai tujuan yang mulia ini, setiap pribadi muslim tidaklah cukup hanya menguasai bidang aqidah dan syari'at saja dengan melupakan aspek pergaulan yang menjunjung tinggi etika Islam.

Masalah pergaulan anak remaja mendapat tempat yang paling penting dalam pendidikan Islam dewasa ini. Dalam penerapannya, selain berpedoman pada konsep Al-Qur'an dan hadits, juga perlu diterapkan ide-ide pemikiran dari para tokoh pemikir dalam dunia Islam. Para ulama dan moralis Islam telah mengutarakan hal-hal yang berhubungan dengan pergaulan menurut persepsi dan pendekatan (*approach*) mereka masing-masing. Namun semua mereka telah mengarahkan umat Islam pada tujuan yang sama, yaitu mencari keredhaan Allah SWT.

Menurut konsep Al-Qur'an pergaulan merupakan "suatu sikap yang mencerminkan kelembutan dan kerendahan hati dengan tidak menampilkan sifat-sifat yang tidak baik seperti sombong, angkuh lagi membanggakan diri (HS 1995)."

Sedangkan remaja menurut pengertian global remaja adalah anak-anak yang sudah mulai beranjak dewasa tetapi masih memerlukan arahan dan bimbingan dari pihak lain" (Rakhmat 1993b). Oleh karena itu, dalam pergaulan remaja seharusnya memperlihatkan perilaku yang esensial dalam kehidupannya, baik dalam wujud individu, keluarga, masyarakat maupun dalam kehidupan bernegara.

Pergaulan remaja menurut etika Islam merupakan pengejawatahan dari konsep iman dan ibadat, dimana iman dan ibadat tidak sempurna kecuali kalau timbul dari etika yang mulia dan hubungan yang baik terhadap Allah dan makhluk-Nya. Etika mulia diminta kepada setiap muslim untuk berpegang padanya, sehingga harus dipelihara, tetapi bukan hanya terhadap makhluk saja, tetapi juga wajib dan lebih-lebih lagi terhadap Allah dari segi aqidah dan ibadat (Al-Syaibany 1985).

Jika dilihat dari segi pergaulan, remaja dewasa ini juga terkesan seperti pergaulan bebas. Hal ini terlihat dari banyak kaum perempuan yang mondar-mandir di jalan raya baik siang maupun malam. Di sisi lain, pergaulan laki-laki dan perempuan dalam bentuk pacaran pun semakin parah, apalagi setelah masuknya berbagai jenis budaya asing yang melebur ke dalam budaya Islam.

Dari cara berbicara juga terlihat aspek yang tidak sesuai dengan norma Islam, karena remaja sekarang tidak lagi memperlihatkan batas etika dalam berbicara dengan sesama kaum remaja maupun dengan orang tuanya. Sehingga menimbulkan kesan bahwa remaja sekarang kurang menjaga jati diri dalam berbicara dan bertingkah laku.

Melihat perkembangan tersebut, tentunya pergaulan anak remaja dalam bergaul sangat mempengaruhi nilai-nilai kehidupan beragama. Pengaruh yang

ditimbulkan justru pengaruh negatif, sehingga untuk mengatasi hal tersebut diperlukan berbagai upaya agar kaum remaja harus sesuai dengan konsep yang digariskan oleh agama dalam pergaulan hidup sehari-hari.

Pembahasan

Perilaku Remaja Dalam Pendidikan Islam

A. Eksistensi Remaja dalam Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan fondasi awal, dan yang paling kuat pengaruhnya terhadap pendidikan remaja. Hal ini disebabkan karena keluarga merupakan lingkungan pertama seorang remaja melakukan interaksi. Dalam hal ini orang tua yang berperan utama dalam memberi pendidikan kepada remaja, keteladanan orang tua akan menjadi kunci utama keberhasilan pendidikan remaja. Sabda Rasulullah:

حدثنا أبو سلمة بن عبد الرحمن عن أبي هريرة رضي الله عنه: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: ما من مولود إلا يولد على الفطرة. فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه. (رواه البخاري).

Artinya: Hadits Abu Salamah Ibn Abdurrahman dari Abu Hurairah ra. berkata: Bersabda Rasulullah saw, Tidaklah anak yang dilahirkan kecuali dalam keadaan fitrah, maka ibu bapaknya yang menjadikan Yahudi dan Nasrani atau Majusi. (H.R. Bukhari) (I. Bukhari n.d.).

Oleh karena itu kedudukan orang tua sangat berperan dalam membentuk pribadi remaja, baik dan buruknya seorang remaja tergantung dibawah kendali orang tuanya. Bambang Mulyono mengatakan bahwa “keluarga merupakan kesatuan yang terkecil di dalam masyarakat tetapi menempati kedudukan yang primer dan fundamental dalam kehidupan manusia” (Mulyono 1998).

Dalam Surat At-Tahrim Allah memerintahkan “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (RI 2005). Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa orang tua memegang tanggung jawab yang besar. Tanggung jawab tersebut bukan saja dari segi materi, tetapi lebih dari itu adalah pendidikan agama, sebab pemeliharaan diri yang dimaksud dalam ayat di atas adalah masalah pendidikan agama. Pendidikan tersebut haruslah diamati dari keluarga dimana orang tua yang mempunyai peran penting dalam pembentukan pribadi remaja. Allah SWT telah menjelaskan rumah adalah tempat berlindung, yang mencakup anggota keluarga, dari seorang ayah, ibu dan juga anak-anak dari keduanya. Kesemuanya hidup dengan kasih sayang dan penuh kebahagiaan sebagai perwujudan dari firman

Allah SWT “Kami jadikan diantara kamu rasa kasih sayang dan penuh rahmat (Manshur 2002).” Setiap anggota keluarga adalah menjadi satu bagian dari lainnya dan semuanya menjadi satu kesatuan.

Tanggung jawab kesatuan dan kebersamaan keluarga terletak pada setiap individu bagaimanapun juga umurnya di dalam keluarga. Anak yang besar harus menyayangi yang kecil dan menghormati yang besar, dan semuanya harus menghormati kedua orang tuanya. Pada masa ini orang tua harus menghargai anak-anaknya yang remaja dan tidak membedakan mereka dengan alasan umur. Rasulullah SAW bersabda :

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ليس منا من لم يوقر كبيرنا ويرحم صغيرنا. (رواه مسلم)

Artinya :“Dari Abi Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda: “Bukan termasuk golongan kami, seorang yang tidak menghormati yang besar dan menyayangi yang kecil”. (HR. Muslim)” (An-Naisaburi n.d.)

Dapat dimengerti bahwa peran keluarga pada masa sekarang ini berbeda dengan masa sebelumnya. Semua itu sesuai dengan perkembangan umur anak dan pertumbuhan pengenalannya terhadap lingkungan. Pada masa sebelumnya seorang anak lebih cenderung untuk bersandarkan pada orang tuanya dalam pemikiran serta tingkah lakunya, maka pada masa ini lebih banyak bersandarkan pada dirinya sehingga ia memiliki keputusan dan pendapat sendiridan selalu berusaha untuk merealisasikan kebebasan berpikir dan gerakannya.

Para orang tua, kaum pendidik dan penegak hukum sering dipusingkan dengan masalah remaja. Berbagai kasus kenakalan remaja, seperti penyalahgunaan obat-obat terlarang (narkoba), pemerkosaan, perkelahian, perampokan, dan sebagainya. Masalahnya kembali kepada akhlak remaja itu sendiri. Remaja yang nakal biasanya remaja yang tidak mempunyai akhlak (Alim 2006). Sebaliknya tidak sedikit pula remaja yang menyejukkan pandangan mata, karena kesopanan, dan tingkah lakunya yang baik dan selalu berbuat kebaikan. Remaja yang demikian adalah remaja yang saleh, yang berakhlak.

Sudarsono menerangkan bahwa keluarga yang dapat menjadi sebab timbulnya delinkuensi dapat berupa keluarga yang tidak normal (*broken home/Quasi broken home*), keadaan ekonomi keluarga yang minim menimbulkan permasalahan yang kompleks sehingga akan mendorong remaja menjadi *delinkuen*. Di samping itu juga orang tua kurang memiliki bekal dan mendidik remaja dan kurangnya pendidikan agama di dalamnya. Keluarga yang tidak menanamkan pendidikan anak sejak kecil, sehingga mereka tidak dapat memahami norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang sesuai dengan ajaran agama tidak dicontohkan orang tua kepada remaja sejak

ia kecil. Kebiasaan-kebiasaan yang baik yang dibentuk sejak lahir akan menjadi dasar pokok dalam pembentukan kepribadian remaja. Apabila kepribadian dipenuhi oleh nilai agama, maka akan terhindarlah remaja dari kelakuan kelakuan yang tidak baik (Sudarsono 1995).

Kedua orang tua harus memperhatikan hal-hal tersebut di saat mereka berhubungan dengan anak-anaknya dalam masa remaja. Jika tiap individu dalam keluarga mempunyai kewajiban untuk menjaga kestabilan keluarga dan menumbuhkan rasa kasih sayang pada setiap ruangnya (Sudarsono 1995).

Di dalam kehidupannya manusia butuh pada orang lain, dalam hal ini manusia disebut *zoon polition* (makhluk sosial), segala sisi kehidupan remaja tidak pernah terlepas dari masyarakat sosial. Lingkungan utama yang akan dilewati remaja adalah lingkungan keluarga. Keluarga adalah tempat beradaptasi yang pertama bagi seseorang, pada masa ini ia harus dapat memahami posisinya yang bukan lagi seorang kanak-kanak. Ia tidak boleh berpangku sepenuhnya lagi kepada keluarganya.

Lingkungan keluarga juga akan memberi beberapa kelonggaran kepada anak yang telah memasuki usia remaja, tentunya setelah melalui beberapa pertimbangan diantaranya kemampuan seorang anak untuk memahami makna kebebasan yang telah diberikan. Selain itu remaja juga diberikan hak untuk memberikan pendapat atau keputusan dalam beberapa masalah keluarga dan juga ia harus mulai bertanggung jawab atas gerak-geriknya. Namun daripada itu keluarga tidak boleh memberikan kelonggaran yang berlebihan pada remaja karena kesalahan dalam mendidik akan masa remaja yang penuh impian akan menjadi suram.

Jalaluddin Rachmad menyatakan bahwa salah satu fungsi keluarga adalah fungsi religius. Fungsi religious berkaitan dengan kewajiban orang tua untuk mengenalkan, membimbing, memberi teladan dan melibatkan anak serta anggota keluarga lainnya, mengenai kaidah-kaidah agama dan perilaku keagamaan. Fungsi ini mengharuskan orang tua sebagai tokoh inti dan panutan dalam keluarga untuk menciptakan iklim keagamaan dalam kehidupan keluarganya. Keluarga adalah suatu institusi yang terbentuk karena suatu ikatan perkawinan antara sepasang suami istri untuk hidup bersama seia sekata, seiring dan setujuan, dalam membina mahligai rumah tangga untuk mencapai keluarga sakinah dalam lindungan dan ridha Allah SWT. "Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang bersifat informal yaitu pendidikan yang tidak mempunyai program yang jelas dan resmi, selain itu keluarga juga merupakan lembaga yang bersifat kodrati, karena terdapatnya hubungan darah antara pendidik dan anak didiknya" (Rakhmat 1993a)

Keluarga adalah pengayom sentral bagi para remaja. Anak merupakan amanah Allah SWT yang kelak dimintai pertanggung-jawaban. Jadi keluarga

harus mampu membawa anaknya kedalam ajaran Islam. Karena seorang anak terlahir dalam keadaan suci, orang tuanyalah yang akan membawa mereka menjadi yahudi atau nasrani. Allah SWT juga mengingatkan kepada setiap orang tua bahwa “anak adalah fitnah, dikatakan fitnah jika seorang ayah tidak mampu mengajari anaknya dengan nilai-nilai kebaikan maka otomatis anak akan hidup di dalam lumpur dosa (Rakhmat 1993b).” Orang tua tidak boleh hanya mementingkan dirinya sendiri, mereka harus ingat bahwa mendidik anak sama saja dengan ibadah kepada Allah SWT. Seorang ayah tidak boleh hanya beribadah semalam suntuk tanpa memperhatikan anaknya karena ibadah ini akan sia-sia. Kesalahan pada anak tidak mutlak terletak pada anak itu sendiri akan tetapi orang tua juga turut andil.

Sujanto mengatakan bahwa mendidik anak telah menjadi tugas ketika manusia itu ada. Keluarga adalah lembaga sosial terkecil yang secara kodrat berkewajiban mendidik anaknya secara turun-temurun” (Sujanto 1996). Sebagai makhluk sosial setiap individu harus mampu berinteraksi dengan baik dan mampu mengatasi segala permasalahan yang timbul serta mampu menampilkan diri sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Kegagalan remaja berarti juga kegagalan pendidik, dalam hal ini orang tua adalah pendidik yang paling patut untuk disalahkan. Jadi orang tua harus memiliki tujuan yang jelas dalam mendidik remaja.

Keluarga dituntut untuk memberi pedoman bagi langkah hidup yang diharapkan mampu mencegah para remaja dari berbuat kesalahan. Keluarga juga harus mampu memberikan keseimbangan hidup antara aspek material dan spiritual agar orientasi kehidupan mereka bukan hanya dunia semata. Disamping itu perlu ditanami dengan kesadaran tinggi bahwa Islam tidak terbatas pada aspek ibadah saja, namun segala gerak-gerik aktifitas haruslah dilandasi dengan dasar-dasar keagamaan.

Pada umumnya, masyarakat menganggap bahwa tugas orang tua di rumah adalah mendidik dan menanamkan nilai-nilai positif yang menyadarkan serta mengarahkan anak bersifat positif karena pada kenyataannya anak merupakan amanat dari Allah SWT bagi kedua orang tua. Seorang anak membutuhkan komunikasi yang intim, perhatian dan motivasi yang maksimal dari orang tuanya untuk menentukan kepribadiannya. Orang tua mengemban tugas dan tanggung jawab dalam proses pembentukan kepribadian anak tersebut.

Proses pembentukan kepribadian anak dapat terjadi dengan menciptakan situasi dan kondisi yang memberikan kesempatan untuk bersikap komunikatif yang baik, kurangnya komunikasi, keintiman, keakraban, keterbukaan dan perhatian dalam keluarga akan mengganggu dalam proses pembentukan perilaku anak, terutama setelah anak mencapai usia remaja. Hadirnya orang tua akan tetap dirasakan utuh oleh anak sehingga memungkinkan adanya kebersamaan serta dapat membantu membentuk kepribadian anak terutama membentuk akhlakul karimahnyanya” (Maria 1995).

Peran orang tua yang bertanggung jawab terhadap keselamatan para remaja tentunya tidak membiarkan anaknya terlena dengan fasilitas-fasilitas yang dapat menenggelamkan si anak remaja kedalam kenakalan remaja, kontrol yang baik dengan selalu memberikan pendidikan moral dan agama yang baik diharapkan akan dapat membimbing si anak remaja ke jalan yang benar, bagaimana orang tua dapat mendidik anaknya menjadi remaja yang sholeh sedangkan orang tuanya jarang menjalankan sesuatu yang mencerminkan kesholehan, ke masjid misalnya. Jadi jangan heran apabila terjadi kenakalan remaja, karena sang remaja mencontoh pola kenakalan para orang tua.

Keluarga merupakan lingkungan pendidik yang bersifat primer dan fundamental. Di situlah anak di biarkan, memperoleh penemuan awal, serta belajar yang memungkinkan perkembangan diri selanjutnya. Dalam keluarga pula pertama-tama memperoleh perlindungan yang pertama. Setiap anggota harus merasakan ketenangan, kegembiraan, keamanan dan kenyamanan dalam keluarga. Setiap permasalahan keluarga hendaknya melalui musyawarah untuk mencapai mufakat dalam kesatuan pendapat. Sebaiknya jika keluarga mulai retak apalagi pecah, maka di situlah sumber kanakalan anak. Meskipun suami dan istri sibuk berkarya di luar rumah mencari nafkah, namun apabila perhatian serta kasih sayang orang tua terhadap anaknya tetap tak bokeh terabaikan, agar tidak menjadi penyebab timbulnya kenakalan (Suherdianto 2000).

Menurut Elizabeth B. Hurlock (1992), "masa remaja adalah masa dimana seorang individu berada pada batasan umur 12-22 tahun. Karena masa remaja adalah masa-masa mencari identitas diri maka biasanya para remaja cenderung menginginkan kebebasan tanpa terikat oleh norma dan aturan (Hurlock 1992)."

Dalam masa pencarian identitas diri yang penuh gejolak ini, penting kiranya orang tua sebagai orang terdekat dalam lingkungan keluarga dengan remaja untuk kemengenal dan memahami jiwa remaja secara mendalam agar dapat mendidik, membimbing serta mengarahkan akhlaknya menuju jalan yang benar dan diridhoi oleh Allah SWT.

Sebagai pendidik pertama dan utama, orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membina akhlak remaja. Nilai-nilai akhlak karimah yang bersumberkan ajaran agama Islam harus diberikan, ditanamkan dan dikembangkan oleh orang tua terhadap para remaja dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman akhlak tersebut penting karena inti dari keberagamaan seseorang akan termanifestasikan dalam akhlak karimah.

Akhlak karimah yang perlu ditanamkan orang tua seperti ketaatan beribadah, berperilaku baik, hormat kepada orang tua, memiliki sifat ikhlas tawadhu secara perlahan-lahan akan terinternalisasi pada diri setiap remaja sehingga akhirnya berdampak positif bagi kehidupan mental dan spiritualnya, sehingga dapat memberikan kekuatan yang

positif bagi remaja dalam menjalani proses hidup dan dapat menyikapi dampak negatif yang diakibatkan oleh era globalisasi dan informasi (Yasin 2007).

Perhatian orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi akhlak anak didik. Biasanya kenakalan remaja merupakan akibat dari kurangnya perhatian keluarga (orang tua). Kartini Kartono menyebutkan dalam bukunya “Kenakalan remaja merupakan produk dari konstitusi defektif mental orang tua, anggota keluarga dan lingkungan keluarga dekat, ditambah dengan nafsu primitive dan agresifitas yang tidak terkendali (Kartono 1986).”

Agama Islam sebagai sumber nilai akhlak harus dijadikan landasan oleh orang tua dalam membina akhlak remaja karena agama merupakan pedoman hidup serta memberikan landasan yang kuat bagi diri setiap remaja. Di samping itu pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan orang tua sehari-hari seperti sholat, membaca Al-Qur'an, menjalankan puasa serta berperilaku baik merupakan bagian penting dalam pembentukan dan pembinaan akhlak remaja” (Aziz 2005).

Dalam pendidikan dan pembinaan akhlak bagi para remaja, orang tua harus dapat berperan sebagai pembimbing spiritual yang mampu mengarahkan dan memberikan contoh tauladan, menuntun, mengarahkan dan memperhatikan akhlak remaja sehingga para remaja berada pada jalan yang baik dan benar. Jika remaja melakukan kesalahan, maka orang tua dengan arif dan bijaksana membetulkannya, begitu juga sebaliknya jika remaja melakukan suatu perbuatan yang terpuji maka orang tua wajib memberikan dorongan dengan perkataan atau pujian maupun dengan hadiah berbentuk benda.

Keluarga mempunyai peranan yang sangat penting terhadap anak-anaknya. Dengan demikian orang tua dituntut sadar untuk membekali dan membentengi anak-anaknya karena anak adalah generasi masa depan, merekalah yang akan menggantikan generasi sebelumnya.

Oleh karena itu peranan keluarga sangat besar dalam membina akhlak remaja dan mengantarkan kearah kematangan dan kedewasaan, sehingga remaja dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya. Untuk membina akhlak tersebut, maka orang tua perlu menerapkan disiplin dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Disiplin yang ditanamkan orang tua merupakan modal dasar yang sangat penting bagi remaja untuk menghadapi berbagai macam persoalan pada masa remaja.

Peranan keluarga (orang tua) dalam membina akhlak remaja antara lain dapat dilakukan dengan cara :

1. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, dengan cara melaksanakan kewajiban-kewajiban sebagaimana yang diperintahkan dalam ajaran agama Islam. Dalam hal ini orang tua harus menjadi contoh yang baik dengan memberikan bimbingan, arahan, serta

pengawasan sehingga dengan kondisi seperti ini remaja menjadi terbiasa berakhlak baik.

2. Meningkatkan interaksi melalui komunikasi dua arah. Orang tua dalam hal ini dituntut untuk dapat berperan sebagai motivator dalam mengembangkan kondisi-kondisi yang positif yang dimiliki remaja sehingga perilaku atau akhlak remaja tidak menyimpang dari norma-norma baik norma agama, norma hukum maupun norma kesusilaan.
3. Meningkatkan disiplin dalam berbagai bidang kehidupan. Orang tua dalam melaksanakan seluruh fungsi keluarganya baik fungsi agama, fungsi pendidikan, fungsi keamanan, fungsi ekonomi maupun fungsi sosial harus dilandasi dengan penanaman disiplin yang terkendali agar dapat mengendalikan akhlak atau perilaku remaja (Ya'qub 1996).

Kesadaran orang tua akan peran dan tanggung jawabnya selaku pendidik pertama dan utama dalam keluarga sangat diperlukan. Tanggung jawab orang tua terhadap anak tampil dalam bentuk yang bermacam-macam. Konteknya dengan tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidik pertama dan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model seharusnya orang tua memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka. Salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq Said bin Mansur yang terdapat dalam buku Abdullah Nasikh Ulwani Rasulullah SAW bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم عَلَّمُوا أَوْلَادَ أُمَّ الْخَيْرِ وَ أَدِّبُوهُمْ (رواه عبد الرزق وسعيد بن منصور)

Artinya :Dari Abi Hurairah r.a, Rasulullah saw bersabda: ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamu dan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik ".(HR. Abdur Razzaq bin Manshur) (Ulwani 1999).

Dengan demikian eksistensi remaja dalam lingkungan keluarga sangatlah berpengaruh, di mana semua perbuatan-perbuatannya harus dibina dan dikontrol oleh kedua orang tua. Jadi keluarga sangatlah berperan dalam pembinaan pendidikan agama remaja dan mengantarkannya ke arah kematangan dan kedewasaan, sehingga remaja dapat mengendalikan dirinya, menyelesaikan persoalannya dan menghadapi tantangan hidupnya.

B. Bentuk-bentuk Pergaulan Remaja di Sekolah

Dalam lembaga belajar, baik sekolah ataupun universitas hendaknya seorang remaja untuk berjalan pada jalan yang benar, prinsip yang paling benar adalah prinsip Islam. Dalam pembahasan ini hubungan yang terjalin terbagi menjadi dua bagian, yaitu hubungan antara seorang remaja dengan teman-temannya dan guru-gurunya.

1. Pergaulan remaja dengan teman-temannya.

Pergaulan antara remaja dan teman-temannya mempunyai ciri khas tersendiri yaitu yang terjalin atas dasar persamaan sifat diantara mereka, semua itu karena adanya persamaan umur, pemikiran dan terkadang dalam hal intelegensi. Dengan demikian pergaulan dengan dasar persamaan diantara mereka ini membentuk kelayakan bagi setiap mereka dalam mempergauli lainnya dengan hubungan kebersamaan tanpa adanya perbedaan ataupun kelebihan antara satu dengan lainnya.

Dalam pergaulan, seorang teman harus mempunyai konsekuensi dalam sifat saling menghormati, saling memahami, saling mencintai serta saling melihat persamaan antara teman-temannya agar terjalin kontinuitas persahabatan diantara mereka. Juga dianjurkan untuk menjadikan masalah temannya lebih diutamakan dari masalah pribadinya, jika tidak ada sesuatu yang menghalanginya. Rasulullah SAW bersabda :

عن عبد الله يعني ابن مسعود قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إن من الإيمان أن يحب الرجل رجلا لا يحبه إلا الله (رواه الطبراني)

Artinya :Dari 'Abdullah yakni Ibnu Mas'ud r.a., ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya di antara bagian dari iman adalah jika seseorang mencintai orang lain (saudaranya) hanya karena Allah semata," (HR. Thabrani) (Rah.a 2007).

Jika terjadi persaingan antara sesama remaja, maka selayaknya persaingan tersebut merupakan persaingan yang positif sebagai tauladan dan mengandung faedah dalam menggapai ilmu.

2. Pergaulan remaja dengan guru-gurunya.

Pergaulan antara remaja dengan guru adalah seperti hubungan mereka dengan orang tuanya di rumah. Akan tetapi pergaulan remaja dengan gurunya ini mempunyai ciri khas yang berbeda dengan pergaulan lainnya dalam masalah pendidikan. Pergaulan ini mempunyai hak-hak masing-masing bagi kedua belah pihak yang harus dipenuhi, maka berpengaruh pada masalah remaja di masa yang akan datang. Di samping hak-hak masing-masing maka di sana pun terdapat hak bersama antara guru dan siswa.

Para remaja mempunyai kewajiban yang harus diemban dan yang harus dijalankannya sehingga dapat mencapai hasil yang dicita-citakannya, diantara kewajiban tersebut yaitu :

- a. Seorang remaja harus mensucikan dirinya dari perbuatan maksiat dan tidak pernah terlintas dalam jiwanya hal yang demikian tersebut, karena ilmu adalah cahaya Allah, sementara maksiat adalah kegelapan, maka tidak akan bertemu antara keduanya di dalam hati seseorang. Agar terwujudnya kesucian tersebut, maka seseorang pelajar selayaknya bertaqwa kepada Allah SWT, karena taqwa adalah jalan untuk menuju keilmuan yang sempurna. Orang yang bertaqwa kepada Allah akan dihembuskan ke dalam hatinya ilmu.
- b. Seorang remaja harus mempunyai akhlak yang baik dan terhindar dari tingkah laku yang tercela, serta meninggalkan perbuatan yang buruk. Akhlak yang baik mempengaruhi dan berdampak baik pada dirinya, tidak

akan akhlak yang baik pada sesuatu kecuali jika dihiasi dengannya, dan sebaik-baiknya remaja adalah yang baik akhlaknya, serta akhlak yang baik mencakup nilai-nilai dari sifat yang terpuji. Imam Ghazali telah menggambarkannya dalam perkataan beliau sebagai berikut : “Seorang penuntut ilmu harus menjauhi dari sifat tercela seperti: sifat marah, syahwat, iri hati, dengki, sombong dan berbangga diri yang kesemuanya merupakan kegelapan yang menyelimuti ilmu, sementara yang di sebut ilmu bukanlah dengan banyak meriwayatkan dan apa-apa yang dihafal. Akan tetapi ilmu adalah cahaya qalbu yang dapat membedakan antara yang hak dan yang bathil dan antara yang bermamfaat dan bahaya, serta yang baik dan yang buruk”.

- c. Seorang remaja harus berusaha untuk menghormati guru, baik di dalam sekolah maupun di luar sekolah. Rasa hormat ini menjadi kewajiban bagi para remaja, karena status guru adalah sebagai pengganti orang tua di rumah.
- d. Mendengarkan dan memperhatikan perkataan guru. Seorang remaja harus berkonsentrasi penuh dengan mengerahkan semua indranya ketika seorang guru menyampaikan pelajaran. Dia harus menghadirkan seluruh perasaannya dan hatinya bukan hanya jasadnya saja, sementara akalanya melayang-layang. Semua itu bertujuan agar dapat mengikuti pelajaran dengan seksama dan dari semua segi.
- e. Seorang remaja harus taat kepada seorang guru seperti taat kepada kedua orang tua di rumah. Dia harus mematuhi perintah guru yang berkaitan dengan pelajaran serta menyiapkan semua sarana yang dapat membantu dalam pemahaman dan penelitian serta pengertian pelajaran yang diajarkan. Juga menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh gurunya.

Dengan demikian bentuk-bentuk pergaulan yang terjadi di sekolah terbagi menjadi dua pergaulan, yaitu pergaulan antara remaja dengan teman-temannya dan pergaulan antara remaja dengan guru-gurunya. Yang masing-masing sangat berpengaruh dalam pembinaan prilaku dan akhlak remaja.

C. Fungsi Masyarakat dalam Pembinaan Remaja

Masyarakat juga berfungsi sebagai golongan yang diperlukan untuk membina para remaja. Di lingkungan inilah para remaja lebih banyak menggunakan waktunya dibandingkan di rumah dan di sekolah. Di dalam masyarakat para remaja mulai belajar dan memahami orang lain. Remaja tersebut terbentuk dengan kebiasaan-kebiasaan dan adat yang ada di lingkungan. Adat dan kebiasaan tersebut akan ikut mewarnai sikap dan prilaku remaja.

Oleh karena itu, masyarakat juga ikut serta memikul tanggung jawab dan ini merupakan tanggung jawab moral dari setiap individu muslim. Tanggung jawab ini hendaknya dilaksanakan secara sukarela dan dengan penuh kesadaran bahwa pendidikan remaja sebagai generasi penerus ada di

tangan orang tua dalam kelompok besar yakni masyarakat, karena sudah menjadi kodrat bahwa manusia mempunyai kecenderungan berkumpul dan berinteraksi dengan orang lain, sehingga perlu dibangun masyarakat muslim yang madani, berakhlak dan berintelektual.

Masyarakat merupakan tempat remaja berinteraksi dengan dunia luar dalam cakupan yang lebih luas. Di sinilah remaja mulai belajar tentang kebersamaan dan hidup dalam kelompok yang lebih besar. Dalam masyarakat seorang remaja banyak menghabiskan waktunya. Jelaslah bahwa masyarakat turut berperan dalam membentuk perilaku para remaja.

Begitu pula dalam hal pendidikan, masyarakat sebagai tempat anak bersosialisasi, turut menentukan arah pribadi mereka. Bagaimana kebiasaan masyarakat, begitu pula pribadinya akan terbentuk. Bila di lingkungan penuh dengan suasana keagamaan, maka akan membawa pengaruh positif pada anak, begitu pula sebaliknya. Oleh karena itu, masyarakat turut bertanggung jawab terhadap pendidikan generasi selanjutnya.

Lingkungan masyarakat tempat seseorang tinggal sangatlah mempengaruhi kehidupan para remaja. Remaja yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang berperilaku jelek, kemungkinan besar ia akan tumbuh menjadi orang yang memiliki sifat sebagaimana sifat yang dimiliki oleh lingkungan tersebut. Tetapi remaja yang dilahirkan dan dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang baik-baik, memiliki adat kebiasaan yang baik dan tinggi peradabannya, maka kemungkinan besar ia pun akan tumbuh menjadi orang sebagai anggota masyarakat yang memiliki kepribadian demikian (Takhrudin 1996).

Generasi muda adalah tulang punggung bangsa, yang diharapkan di masa depan mampu meneruskan tongkat estafet kepemimpinan bangsa ini agar lebih baik. Dalam mempersiapkan generasi muda juga sangat tergantung kepada kesiapan masyarakat yakni dengan keberadaan budayanya. Termasuk di dalamnya tentang pentingnya memberikan filter tentang perilaku-perilaku yang negatif, yang antara lain; minuman keras, mengkonsumsi obat terlarang, sex bebas, dan lain-lain yang dapat menyebabkan terjangkitnya penyakit HIV/AIDS.

Semenjak manusia keluar dari rumah maka ia akan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Masyarakat juga memiliki peranan penting dalam menentukan langkah hidup seorang remaja terlebih masa remaja amatlah mudan untuk dipengaruhi. Masyarakat akan mengajarkan banyak hal pada remaja baik dari segi moral, pemikiran dan sebagainya. Bila seseorang tidak memiliki kemampuan dan kesiapan mental sebelum terjun ke masyarakat maka tidak dapat dibayangkan apa yang akan terjadi. Kehidupan ini tidak boleh seperti sampah ditengah aliran sungai yang dibawa kemana air mengalir.

Setiap orang harus memiliki prinsip hidup yang kokoh agar tidak terombang ambing. Bagaimanapun corak kehidupan lingkungan masyarakat ia

harus mampu menyerap dan memilah serta memilih mana yang dianggap layak dan pantas untuk diikuti.

Realita sekarang ini menunjukkan bahwa seorang remaja kian jauh dari nuraninya. Dapat dikatakan bahwa kebanyakan remaja sekarang ini adalah remaja jadi-jadian yang selalu mengikuti trend tanpa mengetahui dan menyelediki asal usulnya. Lebih menyakitkan lagi ternyata virus ini tidak menjangkiti kalangan ekonomi atas saja tapi ke berbagai strata sosial masyarakat tanpa pandang bulu oleh karena itu masyarakat harus mampu memberikan pengajaran terbaik kepada anggotanya, karena kebaikan satu masyarakat dilihat dari tingkat moral anggotanya terutama remaja. Baik budi suatu bangsa dilihat dari tata krama remajanya.

Oleh karena itu remaja memiliki peranan penting terhadap bangsanya. Jika ia ingin bangsanya dihargai dan dihormati oleh orang lain maka ia harus mampu menjaga marwahnya.” (Syafiq 2002)

Dengan demikian masyarakat juga merupakan golongan yang terpenting dalam membina akhlak remaja, di mana dalam masyarakat para remaja mulai belajar dan memahami orang lain. Remaja tersebut terbentuk dengan kebiasaan-kebiasaan dan adat yang ada di lingkungannya. Adat dan kebiasaan tersebut akan ikut mewarnai sikap dan perilaku remaja. Oleh karena itu, masyarakat harus mampu memberikan pengajaran terbaik kepada para remaja, karena kebaikan satu masyarakat dilihat dari tingkat moral anggotanya terutama remaja. Baik budi suatu bangsa dilihat dari tata krama remajanya.

D. Fungsi Pendidikan Islam dalam Pengembangan Prilaku Remaja

Pendidikan agama Islam sangat erat sekali kaitannya dengan pendidikan pada umumnya. Pendidikan Islam bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan siswa terhadap Allah SWT. Tujuan pendidikan Islam yang sejalan dengan misi Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai akhlakul karimah. Adapun tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral, jiwa yang bersih, kemauan yang keras, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi. “Tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak yang dilakukan melalui proses pembinaan secara bertahap”(Al-Abrasyi 1974) Faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam di nilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan yang menurut pandangan Islam berfungsi menyiapkan manusia-manusia yang mampu menata kehidupan yang sejahtera di dunia dan di akhirat. Kehidupan manusia melalui beberapa tahap perkembangan di antaranya yaitu masa remaja. Remaja adalah bagian umur yang sangat banyak mengalami kesukaran dalam hidup manusia di mana remaja masih memiliki kejiwaan yang labil dan justru kelabilan jiwa ini mengganggu ketertiban yang merupakan tindakan kenakalan.

Islam memandang pendidikan adalah suatu yang penting yang harus diberikan kepada remaja sejak dini. Hal ini disebabkan karena pada fase ini

remaja mudah menerima sesuatu yang baik dan begitu pula dengan hal-hal yang buruk. Pendidikan sejak dini akan menentukan kehidupan di masa yang akan datang. Apabila remaja dibiasakan dan diajarkan dengan sifat-sifat yang baik, maka ia akan tumbuh dengan sifat yang baik dan begitu pula sebaliknya, apabila remaja dibiasakan tumbuh dengan hal-hal yang dilarang agama, maka ia terbiasa dengan keadaan tersebut.

Pembentukan budi pekerti yang baik adalah tujuan utama dalam pendidikan Islam. Karena dengan budi pekerti itulah tercermin pribadi yang mulia, sedangkan pribadi yang mulia itu adalah pribadi yang utama yang ingin dicapai dalam mendidik anak dalam keluarga. Namun sayangnya, tidak semua orang tua mampu melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, pencurian, narkoba, dan sebagainya.

Menurut Islam, pendidikan remaja adalah kegiatan pendidikan yang diberikan kepada remaja yang dijalankan sesuai dengan landasan agama Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits sebagaimana yang telah diuraikan di atas. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah saw sebagai berikut:

عن مالك انه بلغه أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قال: تركت فيكم أمرين لن تضلوا أبداً إن تمسكتم ما إن مسكتم بهما كتاب الله وسنة نبيه. (رواه مالك).

Artinya: Dan Malik bahwa ia telah menyampaikan bahwa Rasulullah saw bersabda: "Telah ketinggalan kepadamu dua perkara, jika kamu berpegang pada keduanya kamu tidak akan sesat selamanya yaitu kitab Allah (al-Qur'an) dan Sunnah Nabinya (hadits)." (HR. Imam Malik) (Anas n.d.).

Berdasarkan hadits di atas jelas menunjukkan bahwa landasan berupa Al-Qur'an dan hadits inilah yang dijadikan sebagai pedoman dalam melaksanakan pendidikan agama bagi remaja. Kedua landasan tersebut menjadi sumber pegangan dalam mencapai tujuan pendidikan yang intinya adalah pembentukan pribadi muslim yang beriman dan bertaqwa yang menjalankan seluruh ajaran Islam.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, maka semua pihak hendaknya bertanggung jawab terhadap pelaksanaannya. Dimanapun para remaja berada, keberadaan orang dewasa sangat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan, di antaranya pendidik (guru), orang tua dan masyarakat.

Pendidikan Islam merupakan faktor yang besar yang mempengaruhi kehidupan para remaja, karena pendidikan Islam adalah kunci untuk mengetahui dan membentuk kepribadian para remaja. Oleh karena itu, agar faktor-faktor tersebut dapat diterangkan secara baik, maka harus diperhatikan juga tentang kondisi dan tingkah laku yang ada pada diri para remaja. Selama

perjalanannya berkecimpung dalam pendidikan, kondisi serta tingkah laku yang dapat diperhatikan yaitu dimulai dari semenjak seseorang masuk sekolah hingga selesai dari jenjang pendidikan yang kemudian mulai memasuki kehidupan secara spesifik.

Pendidikan Islam adalah usaha untuk memperbaiki akhlak remaja yaitu mengembangkan akhlak yang baik dan menghilangkan yang buruk, pendidikan sepanjang hayat yang disertai pengembangan ilmu pengetahuan dan potensi peserta didik. Pendidikan islam mampu mengatasi permasalahan kenakalan remaja karena pendidikan islam mengutamakan pendidikan agama dan moral yang merupakan solusi utama kenakalan remaja. Pendidikan islam berfungsi sebagai alat penjaga kebudayaan yang baik dan sebagai alat perubahan atau inovasi ilmu pengetahuan serta sebagai sarana mencapai masyarakat madani.

Ilmu merupakan unsur yang membentuk kepribadian seseorang, menghancurkan kegelapan jiwa, menghilangkan kebodohan dan memancarkan cahaya keilmuan serta yang meletakkan pelita penerangan agar dia mengikutinya dalam perjalanan kehidupan yang dihadapi.

Kesimpulan

Pergaulan remaja menurut konsep Islam haruslah selalu berpedoman sesuai dengan Al-Quran dan Hadits, karena Islam telah mengatur cara-cara berakhlak yang baik dan bergaul yang benar. Setiap aktifitas mereka dalam bergaul, bermain, berorganisasi dan mengembangkan kreativitas dan kepribadiannya selalu dalam nuansa-nuansa Islam. Sebab mereka secara langsung maupun tidak langsung sudah terkader untuk menda'wahkan Islam, sehingga menjadi generasi muda muslim yang siap menerima amanah dalam mensyi'arkan Islam.

Pergaulan anak remaja menurut tinjauan pendidikan Islam haruslah diatur dan dibimbing oleh berbagai pihak, di antaranya yang paling bertanggung jawab dalam hal pembentukan kepribadian remaja tersebut ialah orang tua atau keluarga, guru, dan masyarakat. Sebab ketiganya merupakan orang yang sangat penting dalam mengarahkan remaja untuk membentuk pribadi yang berakhlak baik dengan memberikan pendidikan-pendidikan islam yang berlandaskan Al-Quran dan Hadits.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Abrasyi, Muh. Athiyah. 1974. *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam, Cet Ke-2*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Al-Syaibany, Oemar Muhammad Al-Toumy. 1985. *Cet Ke-1, Filsafat Pendidikan Islam, Terj. Hanief AR*. Surabaya: Ramadhani.
- Alim, Muhammad. 2006. *Pendidikan Agama Islam, Cet Ke-3*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- An-Naisaburi, Abu Hussain Muslim Bin Al-Hajjaj Bin Muslim Al-Qusyairi. n.d. *Shahih Muslim, Juz. II, Cet Ke-3*. Istanbul: Darul Thaba'ah Al-Amira.
- Anas, Malik bin. n.d. *Al-Muwatta', Cet Ke-4*. Beirut: Darul Kitab ilmiah, tt.
- Aziz, Erawati. 2005. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam, Cet Ke-2*. Surakarta: IAIN Walisongo.
- Bukhari. n.d. *Shahih Bukhari, Juzu' x*. Bairut: Darul Fikri, t.t.
- Bukhari, Imam. n.d. *Shahih Bukhari, Jilid I, Cet Ke-3*. Beirut: Libanon: Darussa'adah, t.t.
- HS, Fachruddin. 1995. *Etika Dan Pergaulan Remaja, Cet Ke-II*. Jakarta: Rineke Cipta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1992. *Psikologi Perkembangan, Terj. Istiwidayanti*. Jakarta: Erlangga.
- Kartono, Kartini. 1986. *Patologi Sosial Kenakalan Remaja, Cet. I*. Jakarta: Rajawali Press.
- Manshur, Syaikh Hasan Hasan. 2002. *Cet Ke-2, Metode Islam Dalam Mendidik Remaja, Terj. Abu Fahmi Huaidi*. Jakarta: Mustaqim.
- Maria, Ulfah. 1995. *Kecenderungan Kenakalan Remaja, Cet Ke-2*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Mulyono, Bambang. 1998. *Metode Mendidik Anak, Cet Ke-2*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rah.a, Syaikh Muhammad Yusuf Al-Kandahlawi. 2007. *Muntakhab Ahadits, Terj. Ahmad Nur Kholis Al-Adib, Cet Ke-3*. Yogyakarta: Ash:Shaff.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1993a. *Psikologi Remaja, Cet Ke-1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1993b. *Psikologi Remaja, Cet Ke-4*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- RI, Departemen Agama. 2005. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya, Juz XXVIII, Cet Ke-3*. Jakarta: Syaamil Cipta Media.

- Sudarsono. 1995. *Keluarga Dalam Membentuk Akhlak Anak, Cet Ke-2*. Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Suherdiyanto, Tomy. 2000. *Kenakalan Remaja, Cet Ke-1*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sujanto, Agus. 1996. *Psikologi Perkembangan, Cet Ke-2*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Syafiq, Mughni. 2002. *Pendidikan Islam, Cet Ke-2*. Surabaya: Lembaga Pengkajian Agama dan Masyarakat.
- Takhrudin, L. T. 1996. *Pribadi-Pribadi Yang Berpengaruh, Cet Ke-1*. Bandung: Al-Ma'arif.
- Ulwani, Abdullah Nasikh. 1999. *Jami'ul Hadits, Terj. Al-Mu'arif*. Jakarta: Zikrul Hakim.
- Ya'qub, Hamzah. 1996. *Etika Islam Pembinaan Akhlakul Karimah, Cet Ke-2*. Bandung: Diponogoro.
- Yasin, Abdullah. 2007. *Pendidikan Dalam Islam*. Malaysia: Al-Nida'.